

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pada bab terakhir ini akan disimpulkan secara ringkas hasil dari penelitian. Temuan dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, merupakan dasar dalam menyusun simpulan pada bab ini. Pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan dalam acara *Indonesia Lawyers Club*, serta tindakan mengancam wajah atau *face threatening act* menjadi poin utama yang akan dihadirkan pada bab ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Tuturan para politisi dalam acara ILC terbagi ke dalam sembilan sesi. Dari sembilan sesi tersebut, terdapat tujuh sesi yang tuturannya termasuk ke dalam pelanggaran kesantunan berbahasa. Dari sekian banyak tuturan yang terdapat di dalam acara ILC hanya dua sesi diskusi yang tidak menampakan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dan tindakan mengancam wajah. Berikut ini peneliti sajikan simpulan penelitian menjadi beberapa poin. Poin di bawah ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, yaitu pertama tuturan para politisi dalam acara ILC melanggar prinsip kesantunan dan kedua tindakan mengancam wajah pada tuturan para peserta dalam acara ILC.

Pertama, prinsip kesantunan yang sering kali dilanggar pada tuturan para peserta dalam acara ILC ini adalah maksim kebijaksanaan. Karena tuturan yang dituturkan lebih dominan pada memaksimalkan keuntungan pribadi dan meminimalkan keuntungan pihak lain. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa orang yang bertutur tidak melaksanakan maksim kebijaksanaan dapat dikatakan sebagai orang yang tidak santun. Selain itu, prinsip kesantunan yang dilanggar adalah maksim penghargaan. Karena banyak ditemukan tuturan yang tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, bahkan lebih cenderung meminimalkan rasa hormat kepada orang lain.

Contoh kecil yang membuktikan bahwa terjadi pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dan penghargaan adalah tuturan politisi dan pengacara dalam acara ILC pada sesi kelima. Ditemukan tuturan HP dan RS seperti berikut [17] HP: *Kau diam!!* [18] RS: *Kau yang diam!! Saya lagi ngomong. Inilah manusia tidak bermoral!* [19] HP: *Kau yang tidak bermoral!!*. Tuturan tersebut telah melanggar prinsip kesantunan karena terkesan tidak bijaksana dalam bertutur. Penutur telah mengutamakan keuntungan pribadi dan merugikan mitra tutur. Kemudian tuturan tersebut tidak menghargai mitra tutur karena telah terbukti tuturan tersebut saling mengejek, saling mencaci bahkan saling merendahkan orang lain sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut tidak santun.

Kedua, tuturan yang termasuk ke dalam tindakan mengancam wajah baik positif (*positive face*) ataupun negatif (*negative face*) terdapat pada tuturan para politisi dalam acara ILC. Karena tuturan yang dituturkan oleh penutur ada yang bersifat telah mengusik kondisi pribadi mitra tuturnya, hal itu jelas telah mengancam kutub wajah negatif. Selain itu, terjadi pula tindakan mengancam kutub wajah positif dengan tuturan penutur yang secara tidak langsung tidak mengakui kehadiran atau keberadaan mitra tuturnya.

Dalam proses menyimpulkan bagian ini, peneliti sajikan contoh kecil tuturan yang termasuk ke dalam tindakan mengancam wajah. Kembali dimunculkan tuturan yang terdapat pada sesi kelima yaitu tuturan dari HP dengan RS seperti berikut [47] RS: *Kami mohon keadilan. Bang! Dari tadi monyet lampung ini ngomong aku diam bang ya, ya bang ya.* [48] HP: *Tuh itu liat itu itu pelawak tuh pelawak tuh pelawak itu.* Dapat dilihat dengan jelas bahwa tuturan tersebut telah mengancam wajah yang menuju kutub wajah negatif (*negative face*). Karena penutur telah mengusik kondisi pribadi mitra tutur yang tidak seharusnya dibuka di hadapan publik.

Dilihat dari dua poin simpulan di atas, telah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini. Dari fenomena kesantunan berbahasa pada tuturan para politisi dan pengacara dalam acara ILC ini, menandakan bahwa tuturan politisi dan pengacara tersebut tidak menunjukkan kebijaksanaan mereka sebagai tokoh

masyarakat yang dianggap memiliki kapasitas intelegensi tinggi dan hal itu juga membuktikan bahwa mereka tidak pernah menghargai orang lain dengan tuturannya yang tidak santun.

Pada simpulan akhir ini peneliti ringkas bahwa fenomena tuturan para politisi dalam acara ILC, cenderung melanggar prinsip kesantunan serta tuturannya juga mengancam kutub wajah. Hal tersebut dilandasi analisis pragmatik yang merupakan model analisis objektif dalam membuktikan penelitiannya seperti pelanggaran prinsip kesantunan dan tindakan mengancam muka (*face threatening act*). Model analisis ini secara menyeluruh telah mampu mengupas berbagai dimensi yang berkaitan dengan maksud tuturan para politisi dalam acara *Indonesia Lawyers Club* di *Tv One*.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan upaya untuk membuktikan betapa pentingnya model analisis Pragmatik sebagai media atau alat dalam mengungkap fenomena kesantunan berbahasa. Seperti yang telah dilakukan peneliti dalam mengungkap sebuah fenomena kesantunan berbahasa pada tuturan dalam acara *Indonesia Lawyers Club* di *Tv One*. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan kita bahwa ilmu bahasa sangat berperan dalam kehidupan manusia. Dengan pemanfaatan ilmu bahasa, khususnya pragmatik, kesantunan berbahasa dapat menguak fenomena kebahasaan yang terjadi pada setiap tuturan manusia.

Beranjak dari penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya lebih baik dan dapat melengkapi segala kekurangan dari penelitian sebelumnya. Misalnya memperluas data tuturan atau menganalisis tuturan lebih dari satu episode, baik dari acara yang sama maupun berbeda. Dengan harapan, hasil penelitian yang dilakukan akan lebih bervariasi, representatif, dan menginspirasi.

Penelitian ini hanya menggunakan kerangka analisis Brown dan Levinson, tentang kesantunan berbahasa. Alangkah baiknya jika penelitian yang akan datang dapat menggunakan kerangka analisis yang berbeda, misalnya menggunakan PKS yang dipopularkan oleh Austin. Semoga penelitian yang akan datang dapat menggunakan kerangka teori lain dari pragmatik sehingga hasil yang disajikan

akan saling melengkapi dari satu penelitian ke penelitian lainnya. Sekaligus untuk menjadi perbandingan penelitian kebahasaan selanjutnya.

5.3 Penutup

Sekian hasil akhir penelitian ini. Pada hakikatnya, setiap penelitian membutuhkan masukan yang membangun dalam upaya mendekati kesempurnaan, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Masukan yang membangun penelitian sudah sewajarnya mendapatkan respons positif. Semoga penelitian ini berguna sekaligus dapat memacu munculnya karya-karya yang lebih luar biasa di masa mendatang.

